

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP
UPAYA PENANGANAN BENCANA DI KECAMATAN TEMPURAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan Pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Univesitas Muhammadiyah Magelang



Di Susun Oleh :
SEFI AQIF HILMI
16.0603.0047

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP
UPAYA PENANGANAN BENCANA DI KECAMATAN TEMPURAN**

Telah disetujui untuk diujikan di hadapan tim penguji skripsi program studi Ilmu
Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang



Magelang, 9 April 2020

Pembimbing I

A handwritten signature in blue ink, appearing to be "Retna Tri Astuti".

Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep

NIDN. 0602067801

Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, appearing to be "Sambodo Sriadi Pinilih".

Ns. Sambodo Sriadi Pinilih, M.Kep

NIDN. 0613097601

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : SEFI AQIF HILMI

NPM : 16.0603.0047

Program Studi : Ilmu Keperawatan (S1)

Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Penanganan Bencana Di Kecamatan Tempuran

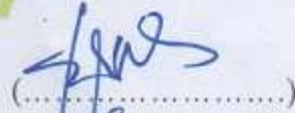
Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Magelang

DEWAN PENGUJI

Penguji I : Ns. Reni Mareta, M.Kep



Penguji II : Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep



Penguji III : Ns. Sambodo Sriadi Pinilih, M.Kep



Mengetahui,

Dekan



Dr. Heni Setyowati Esti Rahayu, S.Kp., M.Kes

NIDN: 0625127002

Ditetapkan di : Magelang

Tanggal : 1 September 2020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya yang saya sendiri dan bukan merupakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya kecuali dalam kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini maka saya siap menanggung segala resiko/sanksi yang berlaku.

Nama : Sefi Aqif Hilmi
NPM : 16.0603.0047
Tanggal : 28 Agustus 2020



Sefi Aqif Hilmi

(16.0603.0047)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Muhammadiyah Magelang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sefi Aqif Hilmi
NPM : 16.0603.0047
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Kesehatan
Janis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Magelang. *Hak Bebas Royalty Non- Eksklusif (Non Exclusive Royalty-Fee Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Penanganan Bencana Di Kecamatan Tempuran. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas *Royalty Non Exclusive* ini Universitas Muhammadiyah Magelang berhak menyimpan, mengalih media, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan sama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Magelang

Pada Tanggal : 28 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Sefi Aqif Hilmi

16.0603.0047

Nama : Sefi Aqif Hilmi
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya
Penanganan Bencana Di Kecamatan Tempuran

ABSTRAK

Latar Belakang : bencana dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bencana alam (natural disaster), dan bencana non alam akibat ulah manusia (man-made disaster). bencana tidak dapat dihindari akan tetapi komunitas dan seluruh masyarakat dapat bersiap untuk mengurangi bahaya bencana. Pengetahuan mengenai upaya yang dapat dilakukan saat terjadi bencana sangat diperlukan oleh masyarakat agar dapat bersikap dengan cepat dan tepat bila sewaktu-waktu terjadi bencana. **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana. **Metode :** penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini dilakukan pada masyarakat di desa Girirejo Kecamatan Tempuran berjumlah 2.671 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling* dengan sampel 103 responden. Data diolah dengan uji statistik *Spearman*. **Hasil Penelitian :** tingkat pengetahuan masyarakat tergolong tinggi sebanyak 62 responden (60.2%), sikap masyarakat tergolong tinggi sebanyak 63 responden (61.2%), dan upaya penanganan bencana tergolong tinggi sebanyak 60 responden (58.3%). Hasil uji statistik pengetahuan dengan sikap masyarakat ($p\text{ value} : 0.000, r : 0.764$), pengetahuan dengan upaya penanganan ($p\text{ value} : 0.000, r : 0.930$), sikap masyarakat dengan upaya penanganan bencana ($p\text{ value} : 0.000, r : 0.827$). **Kesimpulan :** pengetahuan dan sikap masyarakat memiliki hubungan dalam upaya penanganan bencana. **Saran :** masyarakat dapat mempelajari bagaimana upaya penanganan bencana yang benar, dengan mengikuti pelatihan mitigasi bencana.

Kata kunci : bencana, pengetahuan, sikap, penanganan.

Name : Sefi Aqif Hilmi
Study Program : Nursing Science
Title : Relationship Between Knowledge And Community Attitudes
Towards Disaster Management Efforts In Tempuran District

Abstract

Background: disasters can be categorized into two, namely natural disasters and non-natural disasters caused by man-made disasters. disaster cannot be avoided, but the community and the whole community can prepare to reduce the danger of a disaster. Knowledge of what can be done when a disaster occurs is very much needed by the community so that they can act quickly and appropriately when a disaster occurs. **Purpose:** To determine the relationship between knowledge and attitudes of the community towards disaster management efforts. **Methods:** This study used a descriptive correlational study design with a cross sectional approach. The population in this study was conducted in the community in the village of Girirejo, Tempuran District, totaling 2,671 people. The sampling technique used is simple random sampling technique with a sample of 103 respondents. The data were processed using the Spearmen statistical test. **Results:** 62 respondents (60.2%) high level of public knowledge, 63 respondents (61.2%) classified high attitudes, and 60 respondents (58.3%) in disaster management. The results of statistical tests of knowledge with community attitudes (p value: 0.000, r: 0.764), knowledge with handling efforts (p value: 0.000, r: 0.930), community attitudes with disaster management efforts (p value: 0.000, r: 0.827). **Conclusion:** community knowledge and attitudes have a relationship in disaster management efforts. **Suggestion:** the community can learn how to handle disaster properly, by participating in disaster mitigation training.

Keywords: disaster, knowledge, attitude, handling.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir program S1 Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Magelang, tahun 2020 dengan judul proposal “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Penanganan Bencana Di Kecamatan Tempuran” Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Heni Setyowati E.R., S.Kp., M.Kes, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ns. Sigit Priyanto, M.Kep., Selaku Ketua Program studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang
3. Ibu Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep, selaku Pembimbing I yang banyak memberikan ilmiah, masukan, semangat, dan nasehat pada penulis semoga Allah memberikan balasan yang setimpal untuknya.
4. Ibu Ns. Sambodo Sriadi Pinilih, M.Kep, selaku Pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan ilmiah, masukan dan nasehat pada penulis semoga Allah memberikan balasan yang setimpal untuknya.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu memperlancar proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta dan saudara serta teman - teman penulis yang senantiasa memberikan semangat dan doa yang tidak pernah terputus untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan S1 Ilmu Keperawatan angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Magelang.

8. Semua pihak yang belum penulis cantumkan, terima kasih atas dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga amal kebajikannya diterima disisi Allah SWT dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhir kata semoga proposal skripsi yang sederhana dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Penulis

Sefi Aqif Hilmi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Bapakku Sumghodin, Ibuku Nuranisah

Kakakku Zuriatik Ayuni, Zakhir Wikan Anadya

Dosen pembimbing 1 : Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep

Dosen pembimbing 2 : Ns. Sambodo Sriadi Pinilih, M.Kep

Sahabat seperjuanganku : Putri

*Sahabat-sahabatku : Ratna, Desy, Danie, Pipit, Ninda, Wina, Nanda, Umi, Yana,
Novita, April , Rifana, Desi, Tika, Eza, Febri, Sayidah, Mb Fifi*

*Teman KKNku : Ella, Toto, Ainun, Nurana, Dina,mbak Tifa, Iyung, Pandu,mbak
Nur*

*Keluarga besar SI Ilmu Keperawatan angkatan 2016 dan teman-teman yang
tidak bias saya sebutkan satu persatu*

Terimakasih atas doa dan dukungannya.

Terimakasih atas semua kesetiaan, kesabaran, dan pengertiannya

Almamater Universitas Muhammadiyah Magelang

Fakultas Ilmu Kesehatan

Prodi SI Ilmu Kesehatan

HALAMAN MOTTO

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Jangan terlalu bersedih karena pertolongan akan selalu datang bersama dengan kesabaran”

(HR. Ahmad)

“Tetaplah bertahan hidup seolah-olah kamu akan mati besok. Belajarlah terus seolah-olah kamu akan hidup selamanya”

(Mahatma Gandhi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
Abstract	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat penelitian	4
1.5 Ruang lingkup	5
1.6 Keaslian Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Bencana	8
2.2 Pengetahuan.....	13
2.3 Sikap.....	16
2.4 Kesiapsiagaan	18
2.5 Kerangka Teori.....	22
2.6 Hipotesis	23
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Kerangka konsep	24

3.3	Definisi Operasional Penelitian.....	24
3.4	Populasi dan Sampel	26
3.5	Waktu Penelitian	28
3.6	Tempat penelitian	28
3.7	Alat dan Metode Pungumpulan Data	28
3.8	Metode Pengolahan dan Analisa Data.....	31
3.9	Analisa Data	32
3.10	Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner	32
3.11	Etika Penelitian.....	33
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN		45
5.1	Simpulan.....	45
5.2	Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA		47

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	5
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	25
Tabel 3.2 Pembagian Sampel Tiap Dusun	28
Tabel 3.3 Nomer Item Kuesioner Tentang Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Penanganan Bencana.....	29

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori.....	22
Skema 3.1 Kerangka Konsep	24

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung merapi, tsunami, banjir dan lain-lain. Disamping bencana alam, akibat dari hasil pembangunan dan adanya sosiokultural yang multidimensi. Indonesia juga rawan terhadap bencana non alam maupun sosial seperti kerusakan sosial maupun politik, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular (Maidani, 2018).

Penyebab bencana dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bencana alam (natural disaster), yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau peristiwa yang disebabkan oleh alam diantaranya gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana ulah manusia (man-made disaster), kejadian-kejadian karena ulah manusia seperti tabrakan pesawat udara atau kendaraan, kebakaran, huru-hara, sabotase, ledakan, gangguan listrik, gangguan komunikasi, gangguan transportasi, dan wabah penyakit, dll. Sedangkan berdasarkan cakupan wilayahnya, bencana terdiri atas bencana lokal, bencana ini memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan (Romdhonah, Sucipto, Dede, & Nekada, 2019).

Bencana alam yang belum lama terjadi di wilayah Magelang sendiri salah satunya yaitu Erupsi Gunung Merapi. Dampak dari Erupsi Gunung Merapi yang menyebabkan korban luka-luka sebanyak 1.705 jiwa, terdiri dari 1.412 jiwa luka ringan dan 293 jiwa luka berat, korban meninggal sebanyak 332 jiwa serta korban yang mengalami gangguan psikologis sebanyak 4.874 jiwa, sedangkan bencana non alam yang saat ini sedang terjadi yaitu wabah virus covid19. Indonesia saat ini sedang terjangkit wabah virus covid19, hal ini sesuai dengan data resmi yang dikeluarkan pemerintah per tanggal 1 April 2020 tercatat jumlah orang yang

positif terpapar Covid-19 telah mencapai 1.677 orang, dengan korban meninggal sejumlah 157, dan yang dinyatakan sembuh sejumlah 103 orang (covid19,2020). Jawa tengah merupakan salah satu provinsi yang terjangkit virus covid19 dengan jumlah orang yang terpapar cukup banyak, hal ini sesuai dengan data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi bahwa per tanggal 1 April 2020 tercatat sejumlah orang yang positif terpapar covid19 mencapai 92 orang, korban meninggal sejumlah 7 orang, dan yang dinyatakan sembuh sejumlah 8 orang, sebanyak 9.434 orang dalam kategori ODP (*Orang Dalam Pantauan*), dan sebanyak 406 orang dalam kategori PDP (*Pasien Dengan Pengawasan*) (coronajateng, 2020).

Jawa Tengah sendiri tepatnya di Magelang menjadi penyumbang terbanyak korban meninggal akibat covid19 dengan jumlah 4 orang, yang positif terpapar covid19 berjumlah 2 orang, dan yang dinyatakan sembuh tidak ada, di wilayah Magelang terdapat 325 orang dinyatakan masuk kedalam kategori ODP (*Orang Dalam Pantauan*), dan sebanyak 49 orang dinyatakan pada kategori PDP (*Pasien Dengan Pengawasan*) (Infocoronamagelangkab, 2020).

Virus Covid19 muncul dan memberikan begitu banyak pengaruh dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang terdampak dan begitu terasa adalah sektor ekonomi. Terjadi krisis bahan bakar minyak hingga krisis pangan yang melanda ekonomi dunia, termasuk Indonesia dan menyebabkan timbulnya krisis finansial (financial crisis). Ekonomi saat ini terjadi dalam market fundamentalisme kemudian berdampak pada hilangnya sebagian besar pelaku ekonomi (Burhanudin & Abdi, 2020). Dampak Covid19 tidak hanya terjadi di sektor ekonomi, tetapi juga berdampak pada dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan (Aji & Dewi, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa bencana tidak dapat dihindari akan tetapi komunitas dan seluruh masyarakat dapat bersiap untuk mengurangi bahaya bencana. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai upaya yang dapat dilakukan saat terjadi bencana sangat diperlukan oleh masyarakat agar dapat bersikap dengan cepat dan tepat bila sewaktu-waktu terjadi bencana. Pemahaman mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dilakukan dengan pemberian pendidikan siaga bencana. Pemberian pendidikan siaga bencana dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini BNPB daerah. Tingkat pengetahuan mengenai bencana sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan penanganan bencana. Edukasi kesiapsiagaan bencana meliputi kesiapsiagaan bencana alam dan non alam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Girirejo, Kecamatan Tempuran sebanyak 13 dari 20 orang, tingkat pengetahuan dan sikap terhadap upaya penanganan bencana masih tergolong rendah. Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai bencana mempengaruhi dampak dan resiko akibat bencana. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Penanganan Bencana Di Kecamatan Tempuran”

1.2 Rumusan Masalah

Penanganan bencana sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya seperti pengetahuan dan sikap. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tanggap terhadap penanganan bencana menyebabkan terjadinya dampak bencana yang lebih besar. Hal tersebut dapat menimbulkan banyaknya korban jiwa, kerugian materi, dan kerusakan berbagai fasilitas umum, dan terganggunya psikologis. Untuk itu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Penanganan Bencana di Kecamatan Tempuran?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap dan penanganan bencana
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat
4. Menganalisis hubungan pengetahuan terhadap upaya penanganan bencana
5. Menganalisis hubungan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana
6. Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

- a. Menambah ilmu dan wawasan masyarakat mengenai upaya penanganan bencana
- b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana
- c. Meningkatkan kesadaran mengenai tanda-tanda bencana

1.4.2 Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dan masukan dalam memberikan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana.

1.4.3 Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan dalam praktek keperawatan bencana dan penanganan resiko bencana yang terjadi.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan Pengetahuan dan Sikap terhadap Penanganan Bencana

1.5 Ruang lingkup

1.5.1 Lingkup masalah

Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana di masyarakat kecamatan Tempuran.

1.5.2 Lingkup subjek

Masyarakat di kecamatan Tempuran

1.5.3 Lingkup tempat & waktu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tempuran, alasan dilakukan penelitian ini karena ingin mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya penanganan bencana bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2020.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

N0	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Herni Setyawati. 2014	Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempabumi Pada Siswa Kelas Xi Ips Sman 1 Cawas Kabupaten Klaten	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu studi kepustakaan, wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan korelasi product moment.	Pengetahuan siswa kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana gempa bumi termasuk kategori cukup mengetahui. Hal ini ditunjukkan perolehan frekuensi antara 54 -58 sebanyak 30 subjek atau 46%. Tingkat mengetahui dan kurang mengetahui sama sebanyak 18 subjek atau 27,3%. Tingkat mengetahui antara 49-53 dan tingkat mengetahui antara 54-	Pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis korelasi product moment, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan analisis spearman.

N0	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
				62.	
2.	Cahyadi adiwija ya. 2017	Pengaruh pengetahu an kebencana an dan sikap masyaraka t terhadap kesiapsiag aan menghada pi bencana tanah longsor (studi di kelurahan lawanggin tung, kecamatan bogor selatan, kota bogor)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan explanatory survey, karena bertujuan untuk menguji suatu teori dan menjelaskan pengaruh antara dua atau lebih variabel.	Nilai r square (r^2) adalah sebesar 0,797 menunjukkan pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat secara simultan berpengaruh sebesar 79,7% terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor, sisanya sebesar 20,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan persamaan regresi y $= 0,082 + 0,153x_1 +$ $0,780x_2$, menunjukkan bahwa sikap masyarakat lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengetahuan kebencanaan	Perbedaan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pengetahua n pada bencana tanah longsor , sedangkan penelitian saat ini mengetahui tingkat pengetahua n masyarakat pada bencana secara umum baik alam dan non alam.
3.	Ajmain , dkk. 2019	Hubungan pengetahu an terhadap kesiapsiag aan bencana pada keluarga di desa	Jenis penelitian analitik. Penelitian ini menggunakan data primer yang diolah secara bivariat. Dan uji yang digunakan adalah uji chi square. Instrumen yang digunakan dalam	Menunjukkan bahwa dari 71 responden ditemukan 21 responden yang berpengetahuan baik mayoritas siapsiaga sebanyak 18 (85,7% responden, dari 22 responden yang berpengetahuan cukup	Perbedaan dari penelitian sebelumnya menggunakan uji chi- square, sedangkan penelitian saat ini

N0	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
		kuala langsa kecamatan langsa barat	penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan berdasarkan variabel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 responden dengan teknik simple random sampling	mayoritas siapsiaga sebanyak 17 (77,3%) responden dan dari 28 responden yang berpengetahuan kurang seluruhnya tidak siapsiaga. Hasil uji statistik chi square (pearson chi-square) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana.	menggunakan uji spearman.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bencana

2.1.1 Pengertian Bencana

Bencana adalah suatu kejadian secara alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba –tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan (Ningtyas & Sanjoto, 2015). Menurut International Strategy For Disaster Reduction bencana adalah suatu kejadian yang diakibatkan oleh alam, ulah manusia yang terjadi secara tiba-tiba sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, orang tersayang dan terjadi diluar kemampuan manusia dan segala sumber daya (Wulansari, 2019).

Pendapat lain mengenai bencana menurut BNPB (2014) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kelangsungan hidup dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Taufik, 2017).

Menurut UU No. 24 Tahun 2017, pasal 1 menerangkan, bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam, maupun faktor manusia, sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Maidani, 2018). Bencana merupakan kejadian yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang dapat disebabkan oleh faktor alam dan/atau non alam, sehingga timbul korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta, dan dampak psikologis (Astuti, Amin, & Purborini, 2017). Menurut (Romdhonah et al., 2019) Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap berfungsinya sebuah komunitas atau

masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang meluas terhadap manusia, materi, ekonomi, dan lingkungan yang melampaui kemampuan komunitas yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Bencana disebabkan oleh kejadian alam (natural disaster) maupun oleh ulah manusia (man-made).

2.1.2 Jenis Bencana

Jenis – jenis bencana dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

(Ningtyas & Sanjoto, 2015).

2.1.3 Faktor

2.1.3.1 Perbuatan Manusia

Bencana alam terjadi dapat terjadi di luar keteraturan yang telah ditetapkan oleh Sang pencipta. Hal ini disebabkan ulah makhluk yang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (kebutuhan material maupun nonmaterial), karena keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tinggi, banyak cara yang dilakukan manusia agar mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara merusak lingkungan sekitar dan alam. Terdapat juga manusia yang dalam memenuhi kebutuhannya mengalami deviants, artinya manusia yang dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem lingkungan sosial sekitarnya. Perilaku manusia seperti inilah yang menyebabkan fenomena alam keluar dari keteraturan. Hal ini disebabkan manusia tidak dapat mengendalikan keinginannya yang selalu

mengikuti hawa nafsu semata (Siregar, 2017). Dampak bencana yang disebabkan oleh perilaku manusia tidak hanya disebabkan keinginan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga kurangnya kepedulian masyarakat dalam merawat lingkungan juga dapat menyebabkan bencana alam, dari perilaku yang kecil hingga memiliki akibat besar seperti membuang sampah sembarangan, pembalakan pohon secara liar tanpa melakukan tebang pilih.

2.1.3.2 Kurangnya Pengetahuan Kesiapsiagaan

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (Maidani, 2018).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manajemen bencana dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana mengakibatkan banyaknya dampak bencana yang terjadi. Sosialisasi mengenai kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat (Romdhonah et al., 2019).

2.1.4 Dampak

2.1.4.1 Dampak Fisik

Dampak yang terjadi secara fisik, seperti gangguan pemenuhan kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini berawal dari, tidak adanya atau terbatasnya fasilitas umum, sosial dan sanitasi lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bahkan dapat menjadi sumber penyakit (Rusmiyati & Hikmawati, 2012). Hasil penelitian sebelumnya didapat data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebanyak 232 orang ,menjadi

korban letusan Gunung Merapi yang tersebar di lima kabupaten. 561.328 korban yang mengungsi dan 300 rumah rata dengan tanah. Erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 yang lalu adalah terbesar dibandingkan letusan merapi pada tahun 1872 dibuktikan dengan jumlah material vulkanik yang dilontarkan. Pada letusan tahun 1872 jumlah material vulkanik mencapai 100 juta m³ sedangkan pada tahun 2010 mencapai 150 juta m³ (Wulansari, 2019).

Dampak yang terjadi karena bencana alam atau non alam dapat mengakibatkan kerusakan alam lingkungan, hancurnya keseimbangan alam, jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan rusaknya ekosistem alam. Contoh dampak yang bencana yang terjadi secara fisik dan alam :

- a. Kehilangan tempat tinggal
- b. Timbul penyakit
- c. Peran dan fungsi keluarga terganggu
- d. Terganggunya proses belajar mengajar disekolah

(Wulansari, 2019).

2.1.4.2 Dampak Psikologis

Terganggunya kondisi mental yang disebabkan karena kehilangan harta benda dan keluarga merupakan salah satu dampak psikologis akibat bencana, diharapkan kondisi tersebut dapat menjadi perhatian khusus sehingga mencegah terjadinya kerugian dan masalah yang berkelanjutan. Aspek psikososial pada kondisi bencana merupakan sebuah pendekatan untuk mendorongnya ketahanan masyarakat dan individu yang menjadi korban bencana. Penanganannya sangat penting serta rumit, karena lebih berfokus pada psikis serta sosial manusia. Mental dan sosial merupakan bagian dari aspek psikososial yang berkaitan kepada pikiran, emosi dan kepribadian manusia (Muhafilah & Herawati, 2019).

Dampak dari bencana secara psikologis dapat mengganggu mental seseorang. Dampak setelah bencana terjadi menyebabkan seseorang merasa cemas, stress dan menjadi lebih waspada terhadap sesuatu. Rehabilitasi setelah bencana sangat

diperlukan dan difokuskan untuk penanganan rasa trauma yang dialami. Gangguan stress trauma akibat bencana merupakan gangguan mental yang muncul setelah terjadinya suatu kejadian yang menimbulkan dampak trauma dalam kehidupannya dan apabila tidak segera ditangani akan berdampak lebih lanjut atau yang sering kita sebut dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Wulansari, 2019).

Pendapat lain mengenai kerugian secara psikis yaitu trauma akibat bencana yang terjadi, dan kondisi tersebut sering ditemui pada masyarakat yang menjadi korban bencana, atau yang sering dikenal dengan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Ansietas, *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) serta depresi merupakan masalah kejiwaan yang dapat terjadi pada masyarakat baik sebagai korban secara langsung ataupun tidak langsung saat terjadinya bencana (Muhafilah & Herawati, 2019). Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan para pengungsi mengalami tekanan psikologis akibat bencana gunung Merapi. Dari sampel 50 orang pengungsi yang diklasifikasi berdasarkan kelompok umur, 60% diantaranya membutuhkan terapi psikologis. Menurut Deputi Bidang penanganan darurat BNPB, sebagian kondisi pengungsi labil dan tertekan ditempat pengungsian dan belum genap 2 minggu ditempat pengungsian sebanyak 27 orang sudah dirujuk ke RSJ Prof. Dr. Soeodjo Kota Magelang. Mereka diindikasikan mengalami stres dan trauma berat pasca erupsi eksplosif Merapi. Sementara data yang diperoleh RSJD Soejarwadi, Klaten, tercatat 19 orang pengungsi masuk dalam kategori gangguan jiwa berat. Jadi total pengungsi yang mengalami gangguan jiwa sementara sebanyak 46 orang dari Magelang dan Klaten (Wulansari, 2019)

2.1.4.3 Dampak Sosial

Dampak bencana pada bidang social yang berakibat program pemindahan tempat baru. Perpindahan penduduk ketempat baru atau relokasi ini akan membawa pengaruh yang signifikan pada proses dan tatanan masyarakat, hubungan sosio-kultural, ekonomi, kekeluargaan dan pranata sosial juga akan mengalami

kemunduran atau ketidakteraturan lagi, dan sangat rawan untuk terjadi konflik sosial di tempat yang baru (Rusmiyati & Hikmawati, 2012). Dampak bencana secara social tidak hanya menyebabkan terjadinya relokasi saja tetapi juga berdampak pada melemahnya perekonomian, ketahanan pemerintahan dan pada dunia pendidikan. Kerugian pada elemen sekolah seperti guru dan murid, proses belajar mengajar, properti, dan penyediaan akibat bencana, mengakibatkan jutaan masa depan generasi muda terancam. Terhentinya pendidikan akibat dari konflik dan bencana alam merupakan sebab utama dari keluarnya anak-anak dan generasi muda dari jalur pendidikan. Ditiadakannya hak mereka untuk mendapatkan pendidikan mengambil kesempatan mereka untuk mengembangkan diri untuk keluar dari kemiskinan dan marginalisasi Oleh sebab itu, bencana alam berdampak pada anak-anak dan generasi muda (Lesmana & Purborini, 2014).

2.2 Pengetahuan

2.2.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan sebagian besar dapat diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Ningtyas & Sanjoto, 2015). Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segala sesuatu yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung turut memperkaya hidup kita.

Pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Ningtyas & Sanjoto, 2015). Pendapat lain mengatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu

faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang ditandai dengan mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan dasar serta minimnya informasi yang diperoleh keluarga mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga diperlukan peningkatan pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan keluarga mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana.

2.2.2 Jenis Pengetahuan

Menurut (Cahyani, 2017) pengetahuan atau pelatihan dari segi materi, pelatihan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Pelatihan Wacana (Knowledge Based Training)

Adalah sebuah pelatihan mengenai sebuah wacana baru yang harus disosialisasikan kepada peserta pelatihan dengan tujuan wacana baru tersebut dapat meningkatkan pencapaian tujuan seseorang, kelompok, organisasi, atau lembaga.

b. Pelatihan Keterampilan (Skill Based Training)

Adalah sebuah pelatihan mengenai pengenalan atau pendalaman ketrampilan seseorang, kelompok, organisasi, atau lembaga baik secara teknis (hard skill) maupun bersifat non teknis yang lebih bersifat pada pengembangan pribadi (soft skill)

1. Hard Skill

Hard skill bersifat sangat teknis, maka cukup mudah dipelajari berdasarkan panduan, dan mudah diukur hasil pelaksanaannya. Pengukuran bersifat kuantitatif untuk dapat melihat hasil pelatihan. Contoh pelatihan jenis ini yaitu:

- a. Pelatihan program komputer
- b. Pelatihan rehabilitasi terumbu karang
- c. Pelatihan pengelolaan keuangan

2. Soft Skill

Soft skill bersifat intangible (bersifat tidak jelas atau tidak pasti), cukup sulit diukur karena parameter pengukurannya tidak sebanding dengan pengukurannya pada hard skill. Pengukuran bersifat kualitatif untuk melihat pemahaman peserta pelatihan.

Contoh pelatihan jenis ini yaitu:

- a. Pelatihan kepemimpinan
- b. Pelatihan komunikasi
- c. Pelatihan pengembangan diri

2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok yang menjadi proses pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dilakukan dengan dua cara, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal memiliki peran penting dalam mempromosikan kesiapsiagaan bencana melalui tenaga pengajar yang mendapatkan pelatihan terkait kebencanaan.

Pendidikan formal yang ditempuh selama beberapa tahun oleh masyarakat memiliki peran yang penting dalam pendidikan kebencanaan baik di tingkat sekolah hingga universitas. Selain pendidikan formal pendidikan kebencanaan dapat ditempuh melalui pendidikan non – formal melalui komunitas atau lembaga yang berfokus pada kebencanaan berupa memberikan edukasi dan pelatihan. Menurut hasil penelitian Maryanti dan Hoffman dalam (Rofifah, 2019) tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat kesiapan yang lebih baik karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mengakses informasi yang lebih beragam dari beberapa sumber.

b. Informasi

Pengetahuan individu akan baik apabila semakin banyak informasi yang diterima dalam suatu pembelajaran. Informasi dapat diperoleh melalui pembelajaran formal maupun informal.

c. Sosial, budaya, dan ekonomi

Sosial dan budaya yang baik akan meningkatkan pengetahuan individu melalui cara berpikir yang sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Status ekonomi seseorang akan mempengaruhi ketersediaan fasilitas belajar apabila fasilitas memadai maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

d. Lingkungan

Proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh lingkungan apabila lingkungan mendukung proses pembelajaran maka akan lebih baik hasil pembelajaran yang dicapai.

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan pembelajaran bagi individu untuk mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Pengalaman dapat dirasakan oleh individu itu sendiri atau orang lain. Pengalaman dapat meningkatkan kesadaran tentang potensi kehancuran, menunjukkan manfaat dari persiapan dan evakuasi, dan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana memulihkan kondisi pasca bencana serta bagaimana menghadapi ancaman bencana.

f. Usia

Pertambahan usia akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena adanya peningkatan pola pikir dan daya tangkap dari individu tersebut.

2.3 Sikap

2.3.1. Pengertian Sikap

Sikap (attitude) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat langsung ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. Sikap adalah suatu sindroma atau kumpulan gejala

dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain(Khasanah, 2016).

2.3.2. Komponen Pokok

Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yakni:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- 3) Kecendrungan untuk bertindak (tend to behave).

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni:

- 1) Menerima (receiving)

Menerima, diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

- 2) Merespon (responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

- 3) Menghargai (valuing)

Mengejak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

- 4) Bertanggung jawab (responsible)

2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap antara lain:

1. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi akan meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan yang memberi pengalaman terhadap individu.

4. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar, radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya bersifat nyata disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor emosional

Sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk.

2.4 Kesiapsiagaan

2.4.1. Pengertian kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan artinya keadaan siap siaga. "Kesiapsiagaan diartikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebelum terjadinya suatu bencana" (Khasanah, 2016). Menurut (Cahyani, 2017) Kesiapsiagaan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana, atau keadaan darurat lainnya. Menurut Sutton dan Tierney dalam (Khasanah, 2016) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah kegiatan yang sifatnya perlindungan aktif yang dilakukan pada saat bencana terjadi dan memberikan solusi jangka pendek untuk memberikan dukungan bagi pemulihan dalam jangka panjang.

Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon ketika suatu bencana terjadi. Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya. kesiapsiagaan memiliki tujuan untuk meminimalkan dampak bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat terjadi bencana (Ajmain, 2019).

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Di dalam proses pengelolaan bencana yang digambarkan sebagai model siklus, peningkatan kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses pengelolaan resiko bencana (Ajmain, 2019). Kesiapsiagaan sangat dibutuhkan untuk mengatasi bencana, terutama diarea rawan bencana. Kesiapsiagaan merupakan upaya pengurangan resiko bencana dan upaya menanggapi situasi saat bencana secara cepat dan tepat dan memberikan solusi dalam jangka panjang.

2.4.2 Tujuan kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana menjadi komponen penting dalam keseluruhan manajemen bencana (Cahyani, 2017). Kesiapsiagaan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Kegiatan respons dan kesiapsiagaan yang efektif dapat membantu menyelamatkan nyawa, mengurangi cedera, membatasi kerusakan harta benda, dan meminimalkan dampak yang dapat disebabkan oleh bencana.
- b. Kesiapsiagaan membantu melindungi nilai-nilai masyarakat dan mengurangi kondisi yang tidak diinginkan saat bencana.
- c. Kesiapsiagaan meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar organisasi serta menetapkan tanggung jawab bagi pihak yang berwenang, seperti pejabat masyarakat, pejabat negara, pejabat daerah dan rumah sakit.

- d. Kesiapsiagaan membantu mengidentifikasi sumber daya (personil, waktu keuangan, peralatan, perlengkapan, atau fasilitas) yang mungkin diperlukan masyarakat untuk melakukan kegiatan respons dan pemulihan.
- e. Kesiapsiagaan mengidentifikasi beberapa fungsi penting yang diperlukan pada saat bencana, seperti manajemen sumber daya, evakuasi, dan penilaian kerusakan.

Kesiapsiagaan adalah perencanaan tentang kebutuhan yang akan timbul jika terjadi bencana dan memastikan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kegiatan kesiapsiagaan meletakkan aturan-aturan penanggulangan kedaruratan sedemikian rupa sehingga menjadi lebih efektif, termasuk kegiatan penyusunan dan uji coba rencana kontijensi, mengorganisasi, memasang, dan menguji sistem peringatan dini, logistik kebutuhan dasar, pelatihan, dan prosedur tetap lainnya(Cahyani, 2017).

Upaya kesiapsiagaan bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana (Khasanah, 2016). Menurut Gregg kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan dampak bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana (Khasanah, 2016). Menurut (Cahyani, 2017) tujuan dari kesiapsiagaan ini adalah untuk mengantisipasi masalah dan sumberdaya yang diperlukan untuk memberikan respons secara efektif sebelum bencana terjadi.

2.4.3. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana

Menurut (Rofifah, 2019) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat

a. Pendapatan

Kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi lebih siap menghadapi bencana dibandingkan dengan kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah.

b. Ras

Ras yang minoritas cenderung lebih rentang tidak siap menghadapi bencana.

c. Jenis Kelamin

Wanita lebih rentang terhadap bencana.

d. Kepemilikan properti

Kepemilikan properti (rumah dan bangunan) mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana dibandingkan kelompok yang menyewa properti.

e. Usia

Penelitian menunjukkan hasil bahwa usia berpengaruh terhadap kerentanan bencana.

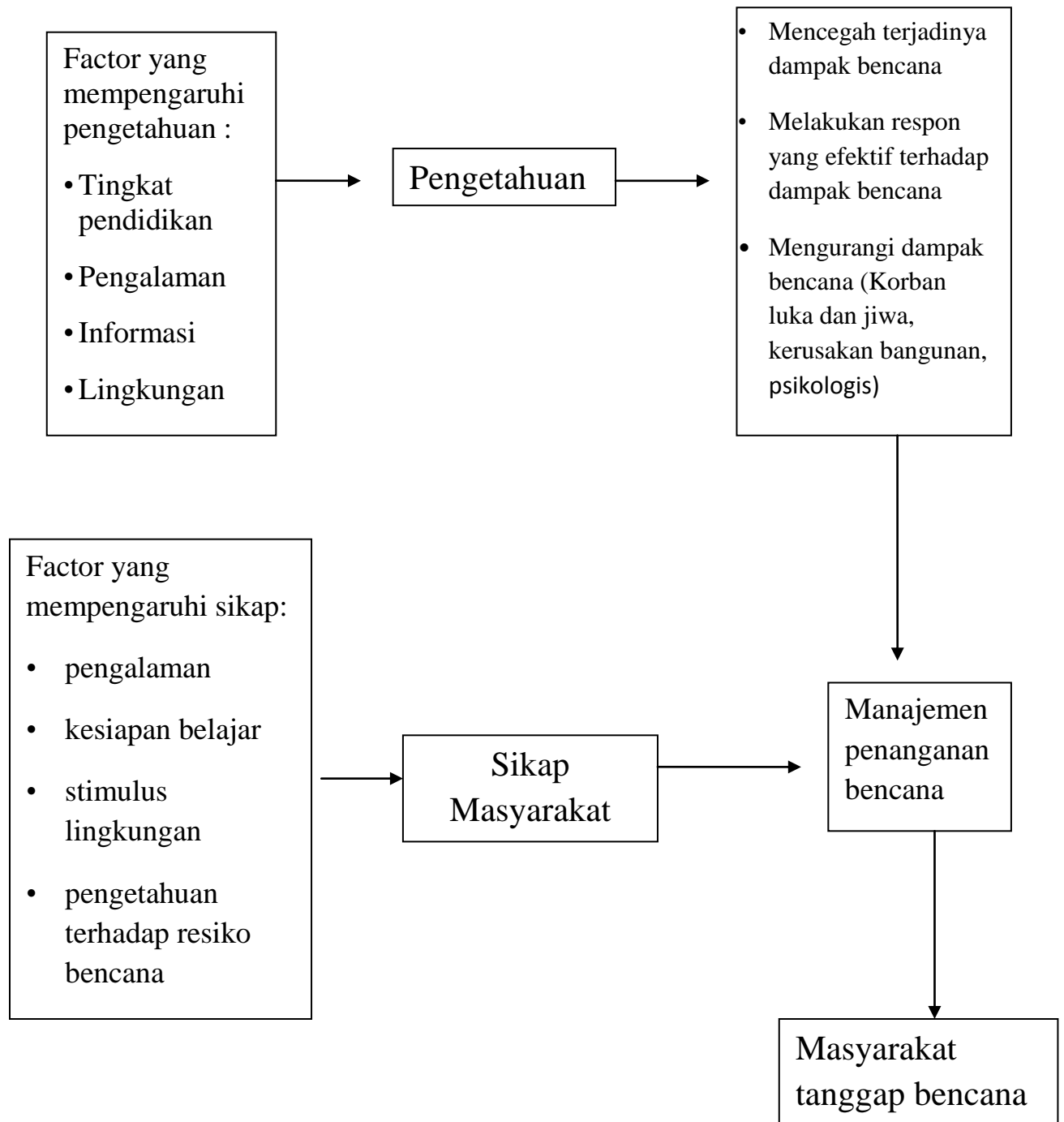
f. Pendidikan

Kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang lebih baik.

g. Pengalaman

Kelompok masyarakat dengan pengalaman bencana cenderung lebih siap menghadapi bencana karena kelompok tersebut akan mencari informasi terkait bencana dan mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana di masa mendatang.

2.5 Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Khasanah, 2016) dan (Rofifah, 2019)

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari dua pertanyaan dalam suatu penelitian yaitu hipotesis “nol” dan hipotesis “alternative”. Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan, korelasi dan atau perbedaan antara dua kelompok atau lebih data didalam penelitian. Sedangkan hipotesis alternatif (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan , korelasi dan atau perbedaan antara dua kelompok atau lebih data didalam penelitian (Wulansari, 2019b).

H_0 : tidak adanya hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana

H_a : ada hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana

BAB 3

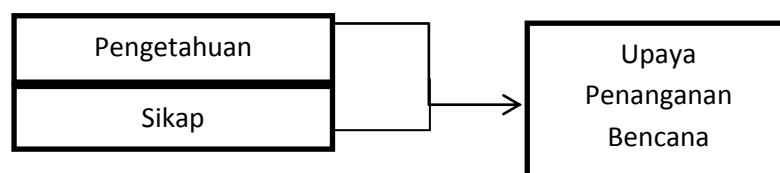
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional, Penelitian ini mencari hubungan antara variabel. Desain pada penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Desain penelitian *cross sectional* merupakan salah satu desain penelitian menyangkut variabel bebas dan variabel terikat yang akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Pengukuran data penelitian dari variabel independen (bebas) pengetahuan dan sikap dengan variabel dependen (terikat) upaya penanganan bencana dilakukan saat bersamaan.

3.2 Kerangka konsep

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara variabel konsep dengan konsep yang berkaitan dengan masalah yang akan kita amati dan kita ukur melalui sebuah penelitian (Wulansari, 2019). Kerangka konsep dalam penelitian ini terdapat 3 variabel. Variabel independent yaitu pengetahuan dan sikap dan variabel dependent yaitu upaya penanganan bencana.



Skema 3.1 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran penelitian, sedangkan cara pengukuran merupakan cara dimana variable dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya (Wijayanto, 2016).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variable	Definisi operasional	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
A. Variabel independen				
1. Pengetahuan penanganan bencana	Pengetahuan penanganan bencana adalah kemampuan dalam kesiapsiagaan menghadapi peristiwa yang terjadi dan mengakibatkan kerugian, dan korban jiwa	Mengadopsi kuesioner dari (Purwoko, 2015) tentang pengetahuan masyarakat bencana, memilih salah satu dari dua pilihan: ya atau tidak	1. Rendah = 1-8 2. Sedang = 9-16 3. Tinggi = 17-25	Ordinal
2. Sikap penanganan bencana	Kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya penanganan bencana	Menggunakan kuesioner DKJPS (Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial), memilih salah satu dari dua jawaban: ya atau tidak	1. Rendah = 1-6 2. Sedang = 7-13 3. Tinggi = 14-20	Ordinal
B. Variabel dependen				
Upaya penanganan bencana	Upaya penanganan bencana adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi resiko dan dampak akibat bencana.	Kuesioner upaya penanganan bencana, memilih salah satu dari dua jawaban : ya atau tidak	1. Tinggi = 8-10 2. Sedang = 4-7 3. Rendah = 1-3	Ordinal

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti (Taufik, 2017). Populasi adalah Suatu wilayah yang terdiri dari subjek dan objek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan dari seorang peneliti (Wulansari, 2019). Populasi pada penelitian ini dilakukan pada masyarakat di desa Girirejo Kecamatan Tempuran berjumlah 2.671 orang.

3.4.2 Sampel penelitian

Sampel adalah jumlah individu yang masuk dalam suatu karakteristik, karena jumlah individu dalam masyarakat cukup besar maka populasi yang masuk dalam suatu penelitian harus mewakili (representatif) (Wulansari, 2019). Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Wahyuni, 2011). Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling*. *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017).

Kriteria inklusi

Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti.

kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain :

1. Masyarakat yang berusia 18 - 40 tahun
2. Bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi

1. Masyarakat yang mengalami kecacatan fisik dan gangguan mental

Kriteria eksklusi adalah kriteria-kriteria untuk mengeluarkan subjek yang telah memenuhi kriteria inklusi yang diakibatkan oleh beberapa penyebab misalnya hambatan etis, menolak berpartisipasi dalam penelitian atau karena hal lainnya.

kriteria eksklusi pada penelitian ini antara lain :

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Single Proportion sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot N \cdot pq}{d^2 \cdot (N-1) + Z^2 \cdot pq}$$

Keterangan:

n : Jumlah partisipan

Z : Standar normal deviasi (1,96)

N : Perkiraan besar populasi

p : Proporsi jika tidak diketahui 50% (0,5)

q : Proporsi selain kejadian yang diteliti $q = 1-p$ (0,5)

Berdasarkan pada rumus diatas, maka diketahui bahwa jumlah sampelnya yaitu antara lain :

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 2671 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2 (2671 - 1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{2565,2}{27,6604}$$

$$n = 92,7$$

$$n = 93$$

Disaat keadaan yang tidak menentu, peneliti mengadakan antisipasi adanya Drop Out, maka diperlukan koreksi besar pada sampel dengan menambah 10% dari jumlah responden agar sampel tetap dapat terpenuhi dengan memakai rumus, sebagai berikut:

$$\overline{n^1} = \frac{n}{(1-f)}$$

Keterangan :

n = besar sampel yang dihitung

f = perkiraan proporsi drop out

Dengan rumus tersebut didapatkan hasil, sebagai berikut:

$$\overline{n^1} = \frac{93}{1 - 0,1}$$

$$\overline{n^1} = \frac{93}{0,9}$$

$$\overline{n^1} = 103,3$$

$$n^1 = 103$$

Total jumlah sampel sebanyak 103 orang.

Adapun perhitungan sampel yang berdasarkan dengan *Simple Random Sampling*, antara lain :

Tabel 3.2
Pembagian Sampel Tiap Dusun

No.	Nama Dusun	Perhitungan Sampel	Jumlah
1.	Dusun Demesan lor	$525/2671 \times 103 = 20,2$	20
2.	Dusun Demesan Kidul	$469/2671 \times 103 = 18,0$	18
3.	Dusun Demesan Wetan	$354/2671 \times 103 = 13,6$	14
4.	Dusun Jarakan	$243/2671 \times 103 = 9,3$	9
5.	Dusun Kali Putih Kidul	$104/2671 \times 103 = 4,0$	4
6.	Dusun Kali Putih Lor	$162/2671 \times 103 = 6,2$	6
7.	Dusun Ngeplak	$267/2671 \times 103 = 10,2$	10
8.	Dusun Beji Lor	$189/2671 \times 103 = 7,2$	7
9.	Dusun Beji Kidul	$200/2671 \times 103 = 8,7$	9
10.	Dusun Jurang	$158/2671 \times 103 = 6,0$	6
	Total		103

3.5 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sejak bulan November 2019 yang dilakukan beberapa tahap, meliputi pengajuan judul penelitian, pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan hasil penelitian. Pengambilan data dilakukan pada tahun Juli 2020.

3.6 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Tempuran, karena masyarakat di wilayah ini pengetahuan mengenai penanganan bencana alam maupun non alam masih tergolong rendah.

3.7 Alat dan Metode Pungumpulan Data

3.7.1 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data adalah suatu alat yang digunakan dalam penelitian dapat berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

responden untuk dijawabnya (Ningtyas & Sanjoto, 2015). Pada penelitian ini kuesioner pengetahuan dan kuesioner upaya penanganan bencana diadopsi dari peneliti (Purwoko, 2015) dan untuk kuesioner sikap menggunakan DKJPS.

Kuesioner untuk pengetahuan bencana sebanyak 25 item, sedangkan kuesioner untuk sikap masyarakat sebanyak 20 item, dan untuk kuesioner upaya penanganan bencana sebanyak 10 item. Seluruh kuesioner dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Untuk pilihan jawaban “ya” akan diberi skor 1 dan jika “tidak” akan diberi skor 0. Metode kuesioner ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana.

Tabel 3.3
Nomer Item Kuesioner Tentang Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Penanganan Bencana

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Nomer item	Jumlah
Tingkat pengetahuan dan sikap terhadap upaya penanganan bencana.	Pengetahuan	Pengetahuan penanganan bencana adalah kemampuan dalam kesiapsiagaan menghadapi peristiwa yang terjadi dan mengakibatkan kerugian,dan korban jiwa	1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10,11,12, 13,14,15,16,1 7,18,19,20,21 ,22,23,24,25	25
	Sikap	Kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya penanganan bencana.	1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10,11,12, 13,14,15,16,1 7,18,19,20	20
Penanganan bencana	Upaya penanganan bencana adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi resiko dan dampak akibat bencana.	Upaya penanganan bencana adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi resiko dan dampak akibat bencana.	1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10	10

Skala yang digunakan dalam kuesioner ini menggunakan model skala gutman dengan nilai :

Ya : 1

Tidak : 0

3.7.2 Metode Pengumpulan Data

3.7.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pendekatan dan proses pengumpuln data dengan pengambilan data primer dengan menggunakan observasi, menggunakan alat ukur kuesioner dan wawasan dengan cara:

- a. Mengajukan pengurusan surat izin studi pendahuluan dari program studi ilmu keperawatan, fakultas ilmu kesehatan universitas Muhammadiyah Magelang, kemudian pengajuan surat izin studi pendahuluan dari Fakultas ke balai desa Girirejo, Kecamatan Tempuran.
- b. Setelah itu peneliti menyiapkan alat ukur untuk mengukur tingkat pengetahuan dengan kuesioner pengetahuan yang telah dilakukan validitas, sikap dengan kuesioner DKJPS (Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial), dan upaya penanganan bencana dengan kuesioner penanganan bencana yang telah dilakukan validitas.
- c. Mengajukan permohonan izin penelitian ke Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Dpmptsp) Kabupaten Magelang, dan mengajukan izin penelitian ke BAPEDA.
- d. Berkoordinasi dengan pihak balai desa Girirejo untuk mengetahui data responden dan memberikan penjelasan atau pengertian maksud dan tujuan penelitian dengan menyampaikan jumlah responden yang dibutuhkan
- e. Cara pengambilan responden secara acak yaitu dengan menggunakan undian sesuai yang dibutuhkan
- f. Menentukan responden yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan
- g. Sesudah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, responden diberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden informed consent

- h. Peneliti mengambil data secara *daring* dan *door to door* mendatangi rumah masyarakat yang menjadi responden untuk memberikan lembar kuesioner untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana.

3.8 Metode Pengolahan dan Analisa Data

3.8.1 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar. Pengolahan data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Tahap-tahap pengolahan data menurut (Wulansari, 2019).

3.8.2 Editing

Editing adalah proses pemeriksaan kembali data yang telah kita peroleh. Editing dapat dilakukan pada saat pengumpulan data atau setelah data terkumpul. Pada penelitian ini editing dilakukan oleh peneliti dengan memeriksa kuesioner dan instrumen untuk mengukur pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan . Pemeriksaan kembali terhadap kelengkapan untuk mengoreksi kesalahan. Peneliti melakukan pengecekan ditempat pengumpulan data sehingga bila ada kesalahan dan kekurangan dapat segera dilengkapi.

3.8.3 Coding

Coding merupakan kegiatan yang merubah data terbentuk huruf menjadi data berbentuk angka. Coding bermanfaat untuk mempermudah dalam pengolahan data. kuesioner yang telah dilakukan proses *editing* terkait pengecekan terhadap kelengkapan informasi yang telah diberikan responden, selanjutnya kuesioner tersebut akan dilakukan perubahan dari data yang berbentuk huruf menjadi data yang berbentuk angka.

3.8.4 Entri Data

Pengolahan data pada penelitian ini dengan cara memasukkan data penelitian kedalam program analisa data berdasarkan kriteria. Pemrosesan data yaitu dengan cara memasukkan data kuesioner kedalam program komputer. Selanjutnya data dimasukkan kedalam kategori yang telah ditentukan dan diberi kode untuk mempermudah pengolahan data.

3.8.5 Melakukan Teknik Analisis

Analisis data khususnya dilakukan terhadap data penelitian dengan menggunakan statistik terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis menggunakan program komputer.

3.9 Analisa Data

3.9.1 Analisa Univariat

Analisa univariat yaitu menganalisa terhadap tiap variable dari hasil penelitian untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentasi dari tiap variable (Lusje & Kusmiyati, 2013). Dari pengertian tersebut peneliti menggunakan analisis univariat untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanggulangan bencana.

3.9.2 Analisa Bivariat

Analisa Bivariat yaitu analisa yang dilakukan kepada dua variabel yang dianggap ada hubungan atau kolaborasi (Hidayat, 2012). Analisis bivariat pada penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana. Sifat data dalam penelitian ini yaitu ordinal dan ordinal satu kelompok tidak berpasangan. Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji *spearman*.

3.10 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

3.10.1 Uji Validitas

Suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar dapat digunakan seperti kuesioner yang disusun mampu mengukur apa yang akan dilakukan pengukuran. (Wulansari, 2019).

Dalam penelitian ini, alat untuk mengukur tingkat pengetahuan dengan kuesioner pengetahuan bencana sejumlah 25 item pernyataan dan sudah dilakukan uji validitas, dengan r hitung $>$ r tabel pada tingkat kemaknaan 5% (0.962). Pada kuesioner upaya penanganan bencana dengan total 10 item pernyataan juga sudah

dilakukan uji validitas, dengan r hitung $>$ r tabel pada tingkat kemaknaan 5% (0,652).

3.10.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat diandalkan (Arikunto, 2013). Reliabilitas kuesioner yaitu menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji Reliabilitas sangat diperlukan dalam penelitian kali ini karena peneliti menggunakan uji kuesioner. Dalam penelitian ini, alat untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner pengetahuan bencana dengan total 25 item pernyataan dan sudah dilakukan uji reliabilitas dengan nilai koefisien alfa sebesar 0.992 lebih besar dari 0.05 dengan demikian dapat dikatakan reliable. Alat ukur untuk mengetahui tingkat penanganan bencana menggunakan kuesioner upaya penanganan bencana dengan total 10 item pernyataan dan sudah dilakukan uji reliabilitas dengan nilai koefisien alfa 0.861 lebih besar dari 0.05 dengan demikian dapat dikatakan reliable.

3.11 Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti terikat dengan etika penelitian. Karena penelitian kita menyangkut dan berhubungan langsung dengan manusia yang memiliki hak asasi manusia. Sebelum meminta persetujuan kepada responden, peneliti memberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan kepada responden. Adapun bentuk etika penelitian menurut (Wulansari, 2019) adalah :

3.11.1 Informed concent (Persetujuan)

Informed concent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dan responden dengan menggunakan lembar persetujuan yang ditandatangani agar responden mengerti maksud dan tujuan dari penelitian yang kita lakukan. Peneliti memberikan informasi tentang hak-hak dan tanggung jawab dalam melakukan penelitian dan mendokumentasikannya. Peneliti menjelaskan kepada calon responden jika responden tidak bekenan maka peneliti harus menghormati dan

tidak memaksakan kehendak. Selain itu peneliti juga menjelaskan tentang tujuan, manfaat, dan cara untuk mengisi didalam instrumen lembar persetujuan

3.11.2 Beneficence (Prinsip Manfaat)

Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan pengetahuan bagi masyarakat pentingnya edukasi bencana terhadap kesiapsiagaan guna mengurangi dampak yang terjadi akibat bencana.

3.11.3 Maleficence

Peneliti tidak melakukan tindakan yang dapat menimbulkan bahaya bagi responden. Responden dipastikan harus bebas dari rasa tidak nyaman. Penelitian ini menggunakan prosedur yang sesuai, sehingga meminimalkan bahaya yang mungkin timbul pada responden. Peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya dan mengutarakan perasaannya apabila ada tindakan yang kurang nyaman.

2.11.4 Right to Justice (Prinsip keadilan)

Prinsip keadilan yaitu prinsip tidak membeda-bedakan responden satu dengan responden lainnya. Semua responden dijadikan sebagai sampel. Semua responden mendapatkan kesempatan yang sama dalam penelitian. Sampel didasarkan pada proporsi pengambilan sampel masing-masing dusun, sehingga prinsip keadilan sangat diterapkan dalam penelitian ini.

3.11.5 Anonymity (Tanpa nama)

Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan dengan memberikan nama inisial kepada responden (bukan nama yang sebenarnya) untuk menjaga privasi atau identitas dari responden.

3.11.6 Confidentiality (Kerahasiaan)

Dalam tanggung jawab peneliti untuk melindungi semua informasi ataupun data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama dilakukan penelitian. Peneliti menjelaskan kepada responden bahwa responden memiliki hak kerahasiaan tentang data-data responden, peneliti menjaga kerahasiaan selama penelitian, pengolahan data serta sampai publikasi, peneliti juga hanya mengetahui semua informasi responden atas dasar persetujuan dari responden.

3.11.7 Respect of Human Dignity (Prinsip Menghargai Hak Asasi Manusia)

Peneliti menghormati hak responden oleh karena itu dalam penelitian ini tidak ada paksaan dan dilakukan secara sukarela. Responden berhak bertanya mengenai prosedur penelitian ini.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Karakteristik masyarakat pada penelitian ini sebanyak 103 orang, kebanyakan berusia 26 tahun, dengan rata-rata dari 103 orang berusia 28 tahun dengan usia termuda 18 tahun dan usia tertua 40 tahun dengan nilai tengahnya 29 tahun, dan sebagian besar masyarakat berjenis kelamin perempuan sejumlah 72 orang (69.9%), sebagian besar masyarakat berpendidikan SMA sejumlah 56 orang (54.4%).
- 5.1.2 Distribusi frekuensi responden pada tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya penanganan bencana. Dari 103 orang hampir seluruhnya memiliki pengetahuan bencana yang tinggi yaitu sebanyak 62 orang (60.2%), selanjutnya berdasarkan tingkat *sikap masyarakat* dari 103 orang, sebanyak 63 orang (61.2%) memiliki sikap tanggap bencana yang tinggi, dan untuk tingkat *upaya penanganan bencana* dari 103 orang, sebanyak 60 orang (58.3%) memiliki upaya penanganan bencana yang tinggi.
- 5.1.3 Terdapat hubungan antara *pengetahuan bencana* terhadap *sikap masyarakat* dengan nilai $p\ value = 0.000$ dan tingkat koefisien korelasi 0.764.
- 5.1.4 Terdapat hubungan antara *pengetahuan bencana* terhadap *penanganan bencana* dengan nilai $p\ value = 0.000$ dan tingkat koefisien korelasi 0.930.
- 5.1.5 Terdapat hubungan antara *sikap masyarakat* terhadap *penanganan bencana* dengan nilai $p\ value = 0.000$ dan tingkat koefisien korelasi 0.827.
- 5.1.6 Diketahui bahwa variabel pengetahuan dengan sikap masyarakat dengan tingkat korelasi koefisien 0.764, sedangkan variabel pengetahuan dengan upaya penanganan bencana dengan tingkat korelasi koefisien 0.930.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan beberapa hal yang dapat menjadi saran bagi beberapa pihak, antara lain :

5.2.1. Bagi masyarakat

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat agar mematuhi protokol kesehatan, dan mematuhi semua peraturan pemerintah.

5.2.2. Bagi profesi keperawatan

penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para perawat mengenai penanganan bencana di masyarakat, sehingga dapat menjadi kajian dan menambahkan untuk dilaksanakan penyuluhan dan pemberian penjelasan yang efektif mengenai pentingnya pengetahuan dan sikap terhadap upaya penanganan bencana.

5.2.3. Bagi profesi kesehatan

penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagi profesi kesehatan mengenai pentingnya pengetahuan terhadap upaya penanganan bencana di masyarakat, sehingga tenaga medis dapat memberikan edukasi mengenai penanganan bencana kepada masyarakat.

5.2.4. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai factor untuk penanganan bencana lainnya, seperti pengalaman, usia, dan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., & Dewi, F. (2020). *DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR*. 2(1), 55–61.
- Ajmain, R. S. (2019). *Hubungan Pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di desa kuala langsa kecamatan langsa barat*. 2(2), 64–74.
- Astuti, R. T., Amin, M. K., & Purborini, N. (2017). *Efektifitas Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pasca Bencana pada Warga Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010*. 397–400.
- Burhanudin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). *Ancaman Krisis Ekonomi Global, Dampak Dari Virus Covid-19*. 17, 710–718.
- Cahyani, widya arinta. (2017). *Pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang 2017*.
- Firmansyah, I., & Rasni, H. (2014). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember (The Correlation Between Knowledge and behavior preparedness in Facing of*.
- Infocoronamagelangkab. (2020). *No Title*.
- Khasanah, I. (2016). *Kajian pengetahuan, sikap dan tindakan kesiapsiagaan siswa smp dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi di kabupaten magelang*.
- Lesmana, C., & Purborini, N. (2014). *Kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana di kabupaten magelang 1*. 15–28.
- Lindawati, & Wasludin. (2017). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG BENCANA BANJIR TERHADAP KESIAPSIAGAAN DALAM*

*KESEHATAN PADA MASYARAKAT RW 05 RT 01 DAN RT 03
KELURAHAN GONDRONG KOTA TANGERANG. 4.*

Lusje, K., & Kusmiyati. (2013). *Hubungan Rawat Gabung Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Normal Di Irina D Bawah Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. 41(4), 41–46.*

Maidani, S. (2018). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KETERSEDIAN INFORMASI TERHADAP PERILAKU KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI ERUPSI GUNUNG MERAPI PADA SISWA SMP N 2 TANJUNG BARU KAB TANAH DATAR TAHUN 2018.*

Muhafilah, I., & Herawati, T. M. (2019). *PERUBAHAN KONDISI PSIKOSOSIAL DAN SPIRITUAL PADA KORBAN PTSD (POST TRAUMATIC STRESS DISORDER). 11(1), 1–11.*

Ningtyas, B. A., & Sanjoto, T. B. (2015). *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. 1–103.*

Purwoko, A. (2015). *RESIKO BENCANA BANJIR TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI KELURAHAN PEDURUNGAN KIDUL KOTA SEMARANG.*

Rofifah, R. (2019). *Hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan universitas diponegoro skripsi.*

Romdhonah, D. L., Sucipto, A., Dede, C., & Nekada, Y. (2019). *KESIAPSIAGAAN SISWA DALAM MENGHADAPI GEMPA BUMI Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan). 10(1), 1–9.*

Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2012). *PENANGANAN DAMPAK SOSIAL PSIKOLOGIS KORBAN BENCANA MERAPI (Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims). 17(02), 97–110.*

Setyawati, H. (2014). *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN*

KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPABUMI PADA SISWA KELAS XI IPS SMAN 1 CAWAS KABUPATEN KLATEN. *Implementation Science*, 39(1), 1–15. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>

Siregar, C. N. (2007). *KETIDAKSEIMBANGAN SISTEM SOSIAL PENYEBAB BENCANA ALAM* Chairil N. Siregar. (April), 183–189.

Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314.

Taufik, R. A. (2017). *PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP PERILAKU KESIAPAN MASYARAKAT DALAM MENGAHADAPI BENCANA BANJIR DI KECAMATAN BONJOL KABUPATEN PASAMAN TAHUN 2017*. 1–188.

Tobing, Y. A. (2019). Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Pertolongan Pertama Pada Siswa/I Yang Mengalami Pingsan/Sinkop Di Smp Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun 2019. *Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan*, 13, 1–9.

Wahyuni, E. (2011). *Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Di Sman 1 Pariaman Sumatera Barat Dan Sman 2 Depok Jawa Barat Tahun 2011*. 62. Retrieved from [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-12/20440628-S-PDF-Elida Wahyuni.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-12/20440628-S-PDF-Elida%20Wahyuni.pdf)

Wijayanto, D. (2016). *pengaruh edukasi dengan audio visual terhadap pengetahuan warga tentang kesiapsiagaan bencana erupsi gunung merapi*.

Wulansari, N. A. (2019). *PENGARUH PEMBERIAN TERAPI AKUPRESUR UNTUK MENURUNKAN TINGKAT TRAUMATIK PADA MASYARAKAT PASCA TRAUMA GUNUNG MERAPI DI WILAYAH MAGELANG*.